
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 1 (Oktober 2022)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i1.875

Submitted: 10 Juli 2022	Accepted: 24 Agustus 2022	Published: 7 Oktober 2022
-------------------------	---------------------------	---------------------------

Kemitraan *Human* dan *Non-Human*: Kebajikan Ekologis dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama

Bestian Simangunsong

Fakultas Ilmu Teologi - IAKN Tarutung

bestian2019@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to conduct a theological study of the urgency of understanding human and non-human partnerships as an effort to restore the ecological damage that occurs today. Severe ecological damage is a logical consequence of exploitative attitudes and human greed. That reality drives the need for efforts to reformulate the model of relations between creations. This theological study used a descriptive qualitative method by exploring a model of human and non-human partnership that can be used as a reference. This partnership places an emphasis on responsibility and respect for the intrinsic values of each creation. Intrinsic value emphasizes that all creation comes from and is in God. Therefore, one must have a firm belief in God's presence in the midst of His creation and the intrinsic value embodied in it.

Keywords: *partnership; human; non-human; ecological virtues; preservation; our common home*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian teologis akan urgensi pemahaman kemitraan *human* dan *non-human* sebagai upaya pemulihan kerusakan ekologis yang terjadi dewasa ini. Kerusakan ekologis yang parah merupakan konsekuensi logis dari sikap eksploitatif dan keserakahan manusia. Realitas itu mendorong perlunya upaya merumuskan ulang model relasi antar-ciataan. Kajian teologis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengeksplorasi model kemitraan *human* dan *non-human* yang dapat dijadikan sebagai acuan. Kemitraan ini memberikan penekanan pada tanggung jawab dan penghormatan terhadap nilai-nilai intrinsik setiap ciptaan. Nilai intrinsik menekankan bahwa segala ciptaan berasal dan berada di dalam Allah. Untuk itu, seseorang harus memiliki keyakinan yang kuat akan kehadiran Allah di tengah ciptaan-Nya dan nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: kemitraan; manusia; non-manusia; kebajikan ekologis; pelestarian; rumah bersama

PENDAHULUAN

“Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.”¹ Pernyataan ini merupakan ungkapan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* sebagai gambaran atas keadaan bumi sebagai rumah bersama yang seharusnya dijaga dan dirawat oleh seluruh umat manusia. Akan tetapi, rumah bersama tempat manusia menggantungkan hidupnya justru dirusak secara keji. Kerusakan diakibatkan oleh ketidakmampuan mengendalikan nafsu dan dominasi manusia. Abu Sayem menegaskan bahwa tindakan-tindakan tidak terkontrol manusia mempercepat laju kerusakan ekologis.²

Kerusakan ekologis dan masalah-masalah yang mengitarinya mengundang atensi banyak orang dari berbagai penjuru dunia. Para ahli dari lintas ilmu melahirkan gagasan-gagasan, baik berupa teori dan petunjuk praktis untuk mengatasi persoalan tersebut. Mengapa kita harus peduli terhadap rumah bersama? *Holy Wisdom Monastery*, sebuah komunitas biarawati Benedictine

di Madison, berpandangan bahwa restorasi bumi merupakan sebuah aktivitas yang mengalir dari perasaan spiritualitas dan praktek sakramental. Oleh karena itu kita peduli terhadap bumi karena itu baik baginya. Kita peduli kepada bumi karena itu sangat baik bagi jiwa-jiwa seluruh umat Allah. Dalam ungkapan komunitas biarawati tersebut terkandung kebajikan ekologis akan pentingnya kepedulian kita bagi bumi. Tindakan kepedulian dan perawatan terhadap bumi bukan saja baik bagi bumi itu sendiri, melainkan mendatangkan kebaikan seluruh ciptaan Allah, termasuk manusia.

Gretel Van Wieren selaku seorang ahli terkait isu-isu lingkungan hidup memberikan perhatian tentang usaha-usaha mengatasi kerusakan ekologis yang terjadi dewasa ini. Wieren melahirkan pemikiran-pemikiran yang dapat dijadikan sebagai alternatif menjawab persoalan lingkungan. Dalam bukunya yang berjudul *“Restored to Earth,”* disajikan sebuah pendahuluan yang diberi tema: “Dari tanah dan roh yang terluka menuju penyembuhannya: signifikansi restorasi ekologis bagi etika lingkungan hidup.”³ Wieren menegaskan pentingnya melakukan tindakan pemulihan ekologis sebagai tindakan yang melampaui sekedar pe-

¹ Pope Francis, *Encyclical Letter Laudato Si' On Care for Common Home* (Bangalore: Claretian Publications, 2015).

² Md. Abu Sayem, “Environmental Crisis as a Religious Issue: Assessing Some Relevant Works in

the Field,” *Asia Journal of Theology* 33, no. 1 (2019): 127–47.

³ Gretel van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration* (Washington DC: Georgetown University Press, 2013).

nyembuhan bumi, melainkan usaha restorasi dan membangun relasi manusia dengan seluruh alam semesta.⁴ Wieren memberi catatan bahwa manusia dan komunitasnya merupakan elemen penting dalam restorasi bumi.

Berbeda dengan tulisan-tulisan di atas, penelitian ini berfokus pada kemitraan (*partnership*) *human* dan *non-human* sebagai modal ekologis hidup di tengah rumah bersama. Kemitraan yang dimaksud merupakan relasi manusia dengan ciptaan lainnya di rumah bersama. Sebuah relasi idealnya berjalan secara harmonis yang didasarkan pada penghormatan nilai-nilai intrinsik yang terkandung dan melekat dalam setiap ciptaan. Semangat kemitraan diharapkan menghasilkan keberlanjutan seluruh ciptaan sebagai sarana kehadiran Allah di tengah dunia. Artinya, terjalinnya kemitraan *human* dan *non-human* merupakan jaminan keberlangsungan dan kehidupan bumi. Melalui kemitraan ini hendaknya manusia melakukan tindakan restorasi untuk memulihkan bilik-bilik rumah bersama yang rusak melalui berbagai usaha, seperti: memperbaiki degradasi kualitas tanah, penanaman kembali areal yang terganggu karena aktivitas pertambangan, dll.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang berorientasi terhadap upaya mengeksplorasi model kemitraan *human* dan *non-human*. Sebuah model kemitraan yang bertanggung jawab dan memberi penghargaan nilai-nilai intrinsik pada setiap ciptaan. Moleong berkata bahwa melalui pendekatan deskriptif data yang diperoleh peneliti dapat menjadi kunci objek yang diteliti.⁵ Melalui pendekatan ini akan dideskripsikan realitas seputar kerusakan ekologis dan berbagai persoalan yang menyekitarnya. Data tentang kondisi kerusakan ekologis diperoleh melalui observasi dan pembacaan terhadap berbagai literatur. Kajian ini menghadirkan analisis dan interpretasi tentang bagaimana persoalan ekologis ini dijadikan sebagai konteks berteologi. Selanjutnya kebajikan-kebajikan ekologis dikonstruksi menjadi sebuah model kemitraan *human* dan *non-human* yang berkeadilan sebagai upaya berteologi kontekstual transformatif di tengah kerusakan ekologis yang parah. Model kemitraan ini diharapkan menjadi dasar praksis menggereja di tengah dunia sebagai rumah bersama yang sedang mengalami berbagai penderitaan dan kerusakan ekologis.

⁴ van Wieren, 2.

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Kemitraan dalam Teologi Kristen

Kemitraan merupakan jalinan kerjasama yang menunjukkan persamaan hak.⁶ Kematangan sebuah kemitraan diwujudkan dalam hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dalam bingkai kepedulian dan kesetaraan antar elemen-elemen di dalamnya menuju peningkatan kualitas dan kelangsungan hidup bersama. Ian Linton mengemukakan bahwa kemitraan merupakan sebuah cara melakukan bisnis di mana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mewujudkan bisnis bersama. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang kemitraan, pasal 1 angka 1 menjelaskan tiga prinsip yang harus dipedomani dalam sebuah kemitraan, yaitu: saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Sekalipun berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kemitraan memiliki kecenderungan sebagai istilah dunia usaha dan industri dengan aroma bisnis yang kuat, namun sejatinya pola kemitraan dapat dilakukan dalam berbagai ranah kehidupan. Otto Dilgar menegaskan bahwa kemitraan adalah suatu proses bersama.⁷ Dalam sebuah proses belajar bersama diawali dengan pe-

ngenalan satu sama lain, sehingga tercipta keseimbangan. Pengenalan akan bermakna apabila dapat menimbulkan kesadaran, penerimaan, dan penghormatan terhadap yang lain atas nilai yang melekat padanya.

Pertanyaannya, mungkinkah dibangun kemitraan antara *human* dan *non-human*? Menurut J.B. Banawiratma, dalam paradigma holistik para korban, kaum tertindas, mereka yang menderita, kaum miskin, kaum marginal akan diperhatikan lebih dahulu. Pandangan holistik secara mendasar mendekati kenyataan hidup sebagai keseluruhan yang penuh dengan inter-relasi. Relasi-relasi timbal balik itu dapat digambarkan melalui lima subjek atau 5 A, yaitu: Aku, Anda, Alam, Alat, dan Allah (atau Yang Ilahi, *The Ultimate*). Jadi Aku berelasi dengan diriku sendiri; dengan sesama, laki-laki dan perempuan; dengan alam; dengan alat-alat; dan dengan Allah.⁸ Artinya, relasi *human* dan *non-human* menjadi sebuah keniscayaan mengingat bahwa seluruh ciptaan merupakan manifestasi dari Allah Pencipta.

Wacana kemitraan *human* dan *non-human* dalam teologi Kristen terlihat dalam gagasan Wieren bahwa manusia harus bertindak sebagai mitra bagi seluruh ciptaan lainnya, yang memiliki sejarah berharga da-

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.

⁷ Otto Dilgar, "Kemitraan Gereja Yang Dewasa: Suatu Refleksi Teologis," in *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar Di Bumi Pancasila*, ed. J.M Pattiasina (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 244.

⁸ J.B. Banawiratma, "Studi Agama Dan Pengalaman Kosmos Bagi Kehidupan Beragama," in *Ketika Makkah Menjadi Las Vegas: Agama Politik, Dan Ideologi*, ed. Mirza Kusuma (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2014), 195-96.

lam pemikiran Kristen dan usaha konservasi.”⁹ Dalam sebuah artikel yang diberi judul “*Partnership with Nature According to the Scriptures*,” diuraikan bahwa gagasan kemitraan dalam wacana kekristenan mengakar dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama (PL). H. Paul Saintmire merumuskan bahwa: “Allah memanggil kita menjalin kemitraan dengan alam dalam tiga cara, yakni: intervensi kreatif dalam alam, kepedulian sensitif bagi alam, dan kontemplasi yang menunjukkan perasaan penghormatan, tanggung jawab, dan ketakjuban akan alam.”¹⁰ Melalui tiga pedoman dasar kemitraan *human* dan *non-human*, Saintmire menyarankan pentingnya mengasahi seluruh ciptaan berdasarkan nilai intrinsik yang melekat padanya. Penghormatan itu memiliki imperatif moral yang mengharuskan manusia bertindak dan bertanggung jawab sebagai penjaga keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan lainnya.

Selanjutnya Saintmire menguraikan bahwa: “Allah bermitra dengan alam, demikian juga manusia dengan alam. Pemikiran ini tidak datang secara alamiah, sehingga perlu diberitakan bagi gereja-gereja, atau paling tidak kepada para pengkhotbah dan guru.”¹¹ Ketika Allah sebagai Pencipta

menjalin kemitraan dengan alam, maka manusia selaku mitra kerja-Nya harus berusaha membangun kemitraan dengan alam. Kemampuan manusia memahami, menerima, dan memperlakukan *non-human* sebagai mitra merupakan sebuah kebajikan yang dapat berkontribusi untuk mengurai berbagai persoalan di tengah krisis ekologis dewasa ini.

Menurut Scott Midson, berdasarkan Kejadian 2 berpeluang dikembangkan bukan hanya kemitraan antara manusia dengan Allah, juga kemitraan antara laki-laki dan perempuan, manusia dan binatang-binatang.¹² Midson juga menyarikan pemikiran Donna J. Haraway seorang pemerhati ekologis yang secara kreatif mencoba memformalisasikan relasi manusia dengan ciptaan lain melalui pembacaan Kejadian 2 sehingga dimungkinkan adanya relasi-relasi baru. Teologi harus memberi perhatian terhadap Allah di balik manusia, dunia, binatang, dan seluruh ciptaan.¹³ Pemikiran Midson dan Haraway menguatkan pengembangan kemitraan *human* dan *non-human* sebagai alternatif menjawab persoalan-persoalan ekologis saat ini. Kemitraan yang dimaksud akan berjalan dengan langgeng apabila dibangun berdasarkan rambu-rambu yang

⁹ van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*.

¹⁰ H. Paul Saintmire, “Partnership with Nature According to Scripture Beyond Theology of Stewardship,” *Journal of Lutheran Ethics* 3, no. 12 (2003): 381–412.

¹¹ Saintmire.

¹² Scott Midson, “Humus and Sky Gods: Partnership and Post Human in Genesis 2 and the Chthulucene,” *Sophia* 58 (2019): 689–98.

¹³ Midson.

berkeadilan dan dihidupi sebagai patokan berelasi.

Demi perwujudan kemitraan di tengah dunia ini, Wieren mengajukan enam aturan spiritualitas dan sebuah etika kemitraan bumi¹⁴ yang harus dipedomani dan dijadikan sebagai dasar bertindak, yakni: pertama, budaya dan alam secara inheren, evolutioner, dan ekologis berhubungan. Keterkaitan ketiga unsur ini mengajak manusia mengkaji ulang budaya yang dihidupinya. Unsur-unsur budaya yang tidak selaras dengan proses evolusi dan bertentangan dengan kebajikan ekologis perlu dimaknai kembali atau dipinggirkan. Usaha mengembangkan budaya ramah alam menjadi bagian penting dalam memelihara kehidupan. Nilai-nilai ramah alam yang selama ini dipinggirkan atau dilupakan perlu ditarik kembali dan dijadikan sebagai kebajikan vital dan bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat.

Kedua, *human* dan *non-human* merupakan subyek aktif yang bergantung pada kesehatan komunitas bumi demi perkembangan dan kelangsungan hidupnya. Mempertimbangkan dan mengadakan pendekatan yang didasarkan pada latarbelakang *human* dan *non-human* mutlak dilakukan ketika melaksanakan sebuah pengembangan. Menurut Wieren, tindakan strategis restorasi

dipahami sebagai regenerasi secara ekologi yang memerlukan hubungan antara organisme dalam komunitas biotik dan hubungan manusia dan tanah menurut budaya sangatlah berharga.¹⁵

Ketiga, manusia, sistem, dan proses alamiah idealnya menyatu untuk mempromosikan kesehatan manusia dan biotik lainnya. Wieren mengatakan bahwa alam memiliki dimensi keliaran, yang memiliki kemampuan inheren menyembuhkan dirinya. Hal itu merupakan gagasan restorasi bahwa alam secara instrinsik “liar.” Keliarannya mengkonotasikan kualitas evolusi biologis dan melampaui penjinakan dan kontrol manusia.¹⁶ Pemaknaan atas pemikiran ini ditunjukkan dengan berjalan seirima dan pembatasan intervensi terhadap sistem alamiah dengan menghentikan proses eksploitasi alam.

Kempat, kemitraan manusia dengan tanah sedang berlangsung dan dinamis sehingga pengembangan perjumpaan di tengah realitas keanekaragaman yang akan berlangsung sepanjang masa. Kemitraan dinamis ditandai dengan usaha kreatif saling memberi sesuatu demi kelangsungan hidup yang lain. Keanekaragaman merupakan rancangan dan ketetapan Sang Pencipta.

Kelima, kemitraan manusia dengan tanah pasti melibatkan konflik dan ambigui-

¹⁴ van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*.

¹⁵ van Wieren.

¹⁶ van Wieren.

tas di tengah penetapan tujuan demi pengembangan tipe hubungan terdalam. Wieren menyadari benar kemungkinan terjadinya persoalan terkait pola hubungan antara manusia dan tanah.

Keenam, kehadiran ilahi dialami dalam berbagai cara di tengah dan melalui kemitraan yang aktif dengan sistem-sistem alamiah dan keberadaannya. Kemitraan dibangun untuk menunjang keberlangsungan sistem alamiah dengan segala eksistensinya.

Keenam aturan di atas memberikan arahan yang jelas tentang pengakuan akan keterhubungan keseluruhan ciptaan, memiliki ketergantungan satu sama lain. Sehingga usaha mewujudkan keberlangsungan seluruh ciptaan menjadi sebuah kewajiban. Penting disadari bahwa penghargaan atas realitas keberagaman bukan sebagai pilihan, karena keanekaragaman merupakan ketetapan Allah. Kemitraan akan terpelihara dengan baik dengan mengonstruksi hubungan mutual antar ciptaan, sehingga kita akan menyaksikan kehadiran Allah dalam proses kemitraan yang saling menghormati.

Kemitraan menurut kehendak Allah merupakan perintah iman yang harus diwujudkan manusia yang berdiam di rumah bersama ini. Kemitraan yang tidak hanya me-

nunjukkan penghormatan kepada diri sendiri, namun mengeksploitasi yang lain. Kemitraan wajib menghargai ciptaan lain sebagai mitra sejajar. Memelihara ciptaan lain dan menjaga keseimbangan alam berarti memastikan jaminan keberlangsungan dirinya. Sebaliknya, berperilaku opresif terhadap ciptaan lain berarti merancang kematian bagi diri sendiri. Mengagungkan sikap antroposentris, seraya mendominasi ciptaan lain dengan membiarkan kerusakan alam terjadi di mana-mana, sesungguhnya kita menggali kuburan massal bagi manusia, terutama kelompok masyarakat miskin yang lebih rentan terhadap dampak kerusakan ekologis. Menurut Bruce Rich orang yang paling sering terkena dampak persoalan lingkungan adalah orang-orang miskin, pesakitan, tak mampu bersuara, dan yang tak punya kekuatan apa-apa di tengah masyarakat negaranya sendiri.¹⁷

Kemiskinan dan penderitaan menjadi salah satu isu penting dalam membangun kemitraan. Menanggulangi penderitaan merupakan salah satu fokus kemitraan. Menurut Wieren, manusia dimampukan menjadi mitra sejati bersama penderitaan, *human* dan *non-human* dengan menyatakan cinta kepada dunia dengan membebaskan dan mendengarkan jeritan-jeritan kecil dan nya-

¹⁷ Bruce Rich, *Menggadaikan Bumi* (Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development, 1999), ix.

ris tidak terdengar di tengah dunia sekitar¹⁸ Sebagai mitra sejati, manusia bertanggung jawab memberikan tempat dan penghormatan kepada seluruh ciptaan, terutama kelompok-kelompok termarginalkan yang sangat rentan terhadap dampak kerusakan alam.

Bagaimana mengatasi penderitaan di tengah dunia merupakan isu penting dalam kemitraan. Menghadirkan solusi atas persoalan ini menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Dalam konteks agama-agama, Paul F. Knitter menegaskan penderitaan dunia sebagai suatu tantangan religius. Dunia dalam penderitaan, terkoyak oleh kelaparan, permukiman yang tidak manusiawi, distribusi kekayaan yang tidak adil, perusakan lingkungan.¹⁹ Oleh karena itu, seluruh kebijakan dan tindakan terkait penggunaan alam semesta dan keterkaitannya dengan relasi manusia semestinya mempertimbangkan dan menjamin eksistensi keanekaragaman, kebersamaan, dan keberlangsungan alam semesta. Sebagaimana diajukan oleh Marta C. Nussbaum, yakni sepuluh kemampuan pokok manusia yang harus dipastikan hingga level ambang batas minimal, jika sebuah bangsa menginginkan keadilan. Salah satunya terkait dengan spesies lain, manusia dimampukan hidup serta perhatian terhadap dan dalam re-

lasi dengan hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam semesta.²⁰ Dengan demikian, akan terbangun kemitraan yang benar-benar saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan bagi setiap elemen.

Nilai Instrinsik dan Panenteisme sebagai Dasar Kemitraan yang Berkeadilan

Pada bagian akan dipaparkan tentang pentingnya penghargaan akan nilai-nilai instrinsik seluruh ciptaan yang dapat dimaknai sebagai wujud kehadiran Allah. Artinya, setiap ciptaan memiliki nilai karena “sesuatu” yang melekat pada dirinya sendiri (intrinsik), bukan sekedar karena berguna atau dapat dimanfaatkan bagi kepentingan manusia atau keperluan lainnya (instrumental). Eksistensi dan keberlangsungan seluruh ciptaan wajib dijaga dan dipelihara agar generasi mendatang pun dimungkinkan merasakan dan menikmati kehadiran Allah lewat ciptaan-Nya. Penghormatan terhadap nilai-nilai instrinsik yang melekat pada setiap ciptaan menjadi bagian penting dalam mengonstruksi model kemitraan *human* dan *non-human* yang berkeadilan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada orang atau masyarakat berpandangan bahwa ciptaan di luar manusia tidak memiliki

¹⁸ van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*.

¹⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 80-81.

²⁰ Martha C. Nussbaum, “Working with and for Animals: Getting the Theoretical Framework Right,” *Journal of Human Development and Capabilities* 19, no. 1 (January 2, 2018): 2–18, <https://doi.org/10.1080/19452829.2017.1418963>.

nilai intrinsik yang melekat padanya. Ciptaan *non-human* hanya memiliki nilai instrumental sehingga dianggap bernilai ketika bermanfaat atau dapat digunakan oleh manusia. Kejadian 1:26 sering dijadikan sebagai legalitas biblis melakukan dominasi atas ciptaan *non-human*. Elizabeth A. Johnson mengatakan bahwa ayat tersebut sering ditafsirkan sebagai penguasaan terhadap alam semesta. Sumber daya alam, tumbuh-tumbuhan, dan hewan dijadikan sebagai sasaran dan target eksploitasi untuk mendapatkan keuntungan.²¹ Antroposentris sejatinya justru mampu membawa pemahaman akan kemitraan antara *human* dan *non-human*, di mana nilai intrinsik melekat pada hakekat keduanya.

Memposisikan antroposentris pada pemahaman yang tepat akan berdampak besar pada usaha-usaha restorasi ekologis yang dikerjakan oleh berbagai kalangan dewasa ini, karena tidak semua antroposentris berimbas negatif. Dengan demikian, penting ditinjau ulang dengan mempertimbangkan atau menggunakan lensa ekologis untuk melahirkan paham-paham yang lebih bersahabat dengan seluruh ciptaan. Dalam Kejadian 1:31 diungkapkan: “Maka Allah melihat segala yang diciptakanNya itu, sungguh

amat baik.” Teks ini memberikan penegasan bahwa setiap ciptaan Allah sungguh amat baik. Setiap orang harus menunjukkan dan memperlakukannya dengan penuh rasa hormat dan penuh tanggung jawab. Penguasaan mutlak dan proses eksploitasi – destruktif yang dilakukan terhadap alam semesta merupakan kekeliruan dan pelanggaran terhadap rencana Allah akan dunia ini. Dengan demikian mengorbankan bumi demi hasrat manusia merupakan sebuah kekejian yang harus dihentikan. George Zachariah menegaskan bahwa tanah yang subur, air segar, udara bersih, dan ciptaan lainnya mensyaratkan sikap dan tanggung jawab manusia dan seluruh pemberian Allah itu bukanlah komoditas.²² Theodora W. Nunez melihat secara paradoks keunikan manusia menyatakan diri sepenuhnya ketika dia bergerak sempurna mengakui dan menghargai nilai intrinsik otonom melebihi manusia itu sendiri.²³ Wieren memberi penekanan terkait gagasan nilai intrinsik dan kesakralan alam tidak akan pernah punah total akibat tindakan pengrusakan manusia.²⁴ Penting ditegaskan bahwa penilaian terhadap ciptaan *non-human* hanya didasarkan pada nilai instrumental adalah sebuah kekeliruan berpikir, dan berpotensi menyebarkan anca-

²¹ Elizabeth A. Johnson, “Ecology: Conversation to Earth,” *Human Development* 36 (2016).

²² George Zachariah, “Eco-Justice Reformation in the Context of the Colonization of the Commons,” *Religion and Society* 62, no. 1 (2017).

²³ Theodora W. Nunez, “Rolston, Lonergan, and the Intrinsic Value of Nature,” *Journal of Religious Ethics* 27 (1999): 105–28, <https://doi.org/10.1111/0384-9694.00007>.

²⁴ van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*.

man berbahaya bagi kelangsungan kehidupan kita di rumah bersama ini.

Sesat pikir ini harus diakhiri dengan membangkitkan kesadaran global menuju relasi baru yang dibangun berdasarkan penghormatan nilai-nilai intrinsik. Penggunaan alam beserta segala isinya harus dipertimbangkan demi kelangsungan hidup, bukan saja kelangsungan hidup manusia, melainkan keseluruhan ciptaan. Proses pemanfaatan alam semesta harus dipastikan tidak menimbulkan ancaman kepunahan bagi spesies tertentu. Jame Schaefer mengutip gagasan Thomas Aquinas dengan menyarankan dua cara penggunaan ciptaan lainnya yang dapat dilakukan manusia, yaitu: sebagai alat yang mendukung keberlangsungan kehidupan manusia, dan sebagai alat yang mendukung manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah.²⁵ Gagasan Schaefer mengingatkan manusia agar menghentikan sikap dan tindakan arogansinya terhadap alam semesta, karena segala sesuatu ada di dalam Allah (panenteisme) dan alam semesta merupakan media perjumpaan dengan Allah Pencipta.

Pemikiran tentang panenteisme dapat membantu meningkatkan penghormatan terhadap alam, sekaligus dapat mengakhiri

sesat pikir terhadap kebebasan memperlakukan alam. Karl Friedrich Christian Krause merupakan filsuf berkewarganeraan Jerman. Dia menggunakan kata panenteisme untuk mendamaikan konsep teisme dengan panteisme. Krause-lah yang pertama sekali memperkenalkan istilah panenteisme, yang secara harafiah dimaknai Tuhan ada di dalam seluruh alam semesta. Dia ada dan meresap di dalam alam semesta. Dia merupakan penggerak bumi dan isinya. Memaknai kehadiran Allah di tengah alam semesta, dan eksistensi alam yang dicipta oleh Allah.

Menurut Mushtaq Asad, di dalam surat Paulus terlihat beberapa rujukan yang dapat menjelaskan kepenuhan dalam cinta dan panenteisme.²⁶ Dalam tulisan-tulisan Paulus diberikan pemahaman bahwa Allah merupakan semua di dalam segala sesuatu. Sebagaimana dituangkan dalam teks-teks berikut: kepenuhan Dia, yang memenuhi segala sesuatu (Efesus 1:23); Allah adalah yang mengerjakan semua di dalam segala sesuatu (1 Kor 12:6); dan Allah adalah segala sesuatu dan Dia ada di dalam segala sesuatu (Kolose 3:11). Bagi Asad, teks-teks itu memperlihatkan Paulus memahami bahwa Allah ada dan meresapi seluruh ciptaan. Metafora kekasih dan yang dikasihi mem-

²⁵ Jame Schaefer, "Valuing Earth Intrinsically and Instrumentally: A Theological Framework for Environmental Ethics," *Theological Studies* 66, no. 4 (November 4, 2016): 783–813, <https://doi.org/10.1177/004056390506600403>.

²⁶ Mushtaq Asad, "Panentheism: An Understanding and Practice," in *Mysticism in East and West*, ed. Heike Stamer (Pakistan: Multi Media affairs, 2013), 94.

perlihatkan kedalaman cinta kasih Allah bagi dunia. Keseluruhan kitab Kidung Agung memuat mistik spiritualitas orang Yahudi. Ini merupakan contoh metafora sempurna tentang Kekasih dan yang dikasihiNya yang merujuk pada Allah dan segala ciptaan-Nya.²⁷

Desi Ramadhani memahami alam ciptaan sebagai “tubuh” inkarnatif Allah sendiri. Dia menyarankan bahwa manusia tidak boleh memperlakukan bumi hanya sekedar seonggok materi yang tidak memiliki hak dalam menentukan perjalanan. Alam ciptaan, lingkungan hidup, bumi, perlu diakui kembali sebagai realitas yang sungguh memiliki keilahian di dalamnya. Alam ciptaan merupakan tubuh Allah, sehingga penciptaan pada dasarnya adalah sebuah “penjelmaan.” Ini memberikan implikasi yang jelas, yakni: manusia harus memperhatikan alam ciptaan sebagaimana memperhatikan tubuh Allah sendiri.²⁸ John Hart mengemukakan hal senada bahwa: “Ciptaan itu kudus, karena dia merupakan realisasi dinamis dari imajinasi ilahi dan lokus kehadiran Allah.”²⁹ Menurut Rebecca A. Meier-Rao, dunia adalah tubuh Allah, Dia sungguh-sungguh menjelma di tengah dunia.³⁰ Gagasan-gagasan di atas dapat dimaknai sebagai

penegasan akan kehadiran Allah di dalam dan melalui ciptaan-Nya.

Gagasan-gagasan tentang kehadiran Allah dalam ciptaan-Nya memberikan tugas dan tanggung jawab pemeliharaan keseluruhan ciptaan. Perintah ini ditujukan kepada manusia selaku mitra kerja Allah. Kejadian 2:8-9 mengisahkan bagaimana Allah membuat kebun di Eden, dan Dia menempatkan manusia ciptaan-Nya di sana. Emanuel Gerrit Singgih memaknai teks ini dengan mengatakan Tuhan Allah bekerja demi kenyamanan habitat manusia. Ia membuat kebun, dan menanam pepohonan di kebun itu (Kej 2:9). Ayat ini menunjukkan metafora Yang Ilahi sebagai *Deus faber*, Allah yang bekerja. Jika Allah bekerja, maka manusia sebagai gambar Allah pun memiliki hakikat sebagai pekerja atau *homo faber*.³¹

Kejadian 2:15-17 menyatakan, setelah taman Eden selesai dibangun, Tuhan mengambil manusia dan menempatkannya di sana. Menurut Singgih penempatan manusia memiliki dua tujuan, yakni: mengerjakan dan memelihara/menjaga kebun tersebut. Tugas ini menegaskan hakikat manusia sebagai *homo faber*. Dia berada di sana un-

²⁷ Asad.

²⁸ Deshi Ramadhani, “Menciptakan Langit Dan Bumi Baru Sebagai Tubuh Baru Allah,” in *Iman Yang Merangkul Bumi*, ed. Peter C. Aman (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 38-39.

²⁹ John Hart, *Sacramental Commons Christian Ecological* (Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, 2006), xiii.

³⁰ Rebecca A. Meier Rao, *Love for God and Earth: Ecosprituallity in the Theologies of Sallie McFague and Leonardo Boff* (Wisconsin: Marquette University, 2014), 108.

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011).

tuk bekerja dan mengusahakan kebun itu.³² Keyakinan akan hakikat manusia sebagai *homo faber* berarti bahwa kehadiran gereja memiliki tugas multidimensi.

Implikasi kehadiran Allah dalam keseluruhan ciptaan-Nya dan penghormatan terhadap nilai-nilai intrinsik atas seluruh ciptaan merupakan kebajikan ekologis yang wajib diwartakan dan dipraktekkan. Paus Fransiskus berkata: “Ketika suatu kebajikan kurang dipraktekkan dalam kehidupan pribadi dan sosial, akhirnya akan menimbulkan beberapa ketimpangan, salah satunya ketimpangan lingkungan hidup.³³ Ketidakseimbangan lingkungan merupakan ancaman bagi keseluruhan spesies yang ada di bumi karena semuanya saling terkait. Sebagaimana disebutkan oleh Asad: “Segala sesuatu terhubung karena keseluruhan merupakan sebuah mikro-kosmos dari makrokosmos.”³⁴ Keterkaitan antar-ciptaan merupakan realitas, sehingga Paus Fransiskus mengajak kita agar hidup dalam relasi mutual dengan seluruh ciptaan, berbagi bersama dalam sebuah komuni universal yang sangat baik.³⁵ Sehingga, kemitraan *human* dan *non-human* dapat dikembangkan berdasarkan panenteisme dan penghormatan atas nilai-nilai intrinsik keseluruhan ciptaan se-

bagai solusi alternatif untuk menjaga keberlangsungan rumah bersama dan segala isinya.

Kemitraan dalam Bingkai Pelestarian Bumi sebagai Rumah Kita Bersama

Sebuah relasi dapat berlangsung secara berkelanjutan jika ada upaya pemeliharaan dan penghormatan terhadap hak-hak dan kewajiban pihak terkait. Menunjukkan rasa hormat terhadap eksistensi yang lain akan melahirkan sebuah keharmonisan dan keseimbangan yang indah. Harmoni bumi merupakan dasar warisan bersama dan ruang atmosfer menjadi bagian penting dari warisan bersama masyarakat.³⁶ Dalam ungkapan ini terbungkus pesan teologis bahwa harmoni bumi merupakan sesuatu yang vital dan mendasar bagi kelangsungan hidup seluruh ciptaan termasuk manusia.

Mewujudkan tujuan kemitraan yang saling menguntungkan, *mutual benefit*, menuntut supaya setiap pihak harus menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi mitranya. Masing-masing pihak setara, yakni sebagai sesama ciptaan yang memiliki nilai intrinsik yang harus dihargai. *Human* dan *non-human* sebagai mitra secara proporsional menghasilkan sesuatu demi keseimbangan dan kelangsungan kehidupan di

³² Singgih.

³³ Francis, *Encyclical Letter Laudato Si On Care for Common Home*.

³⁴ Asad, “Panentheism: An Understanding and Practice.”

³⁵ Francis, *Encyclical Letter Laudato Si On Care for Common Home*.

³⁶ Francis.

bumi. Harmoni kemitraan harus tetap dipelihara, sebab Allah merancang dan menciptakan seluruh ciptaan-Nya dengan segala keindahan dan harmonisasinya. Menurut Saintmire Allah menciptakan alam dengan harmonis dan keindahan menyeluruh dengan keberagaman tanpa batas. Allah bersukacita di dalam semua ciptaan-Nya. Artinya keseluruhan alam semesta harmonis, indah, dan membangkitkan rasa hormat.³⁷ Kemitraan harmonis antara manusia dengan ciptaan lain masih dijaga masyarakat adat. Mereka merayakan keseimbangan dan keharmonisan bersama alam. Menurut Lope B Robin, pemeliharaan keharmonisan dengan alam secara spiritualitas dikuatkan oleh masyarakat adat, yakni spiritualitas berbasis bumi atau agama-agama berbasis alam.³⁸

Keadaan awal bumi yang harmonis dan indah kini telah dirusak oleh berbagai tindakan opresif manusia. Menurut Robin, bencana ekologis merupakan konsekuensi aktivitas manusia.³⁹ Rosemary Radford Ruether mengajak kita menyadari bahwa bencana yang terjadi dewasa ini merupakan konsekuensi kejahatan manusia dan sebuah panggilan untuk memperbaiki cara kita menggunakan bumi dan relasi dengan ma-

sarakat adat yang sangat bergantung terhadap tanah.⁴⁰ Bumi merintah dan menjerit akibat penderitaan yang ditimpakan kepadanya, sayang suaranya nyaris tak terdengar, *voice of the fearless*. Kerusakan dan bahaya yang sudah dan mungkin akan ditimbulkannya mendorong lahirnya pertanyaan reflektif, yakni: Bagaimana cara memulihkan keadaan ini? Warisan kearifan lokal masyarakat Jawa terkait pemulihan bumi terbungkus dalam filosofi "*memayu hayuning bawana*," dapat diterjemahkan menjadi mengusahakan (memperindah) keindahan dunia. Menurut Singgih, filosofi ini berarti memperbaiki dan mengatur dunia agar kembali berguna sebagaimana mestinya.⁴¹ Paulus Bambang Irawan memaknainya dengan manusia bukanlah tuan atas bumi seperti disampaikan dalam kitab Kejadian, melainkan penanggungjawab, *steward*. Manusia tidak akan bisa mencapai kepenuhan potensinya kalau dia tidak bisa mendamaikan antara *jagad gedhe* (makro kosmos) dan *jagad cilik* (mikro kosmos). Harmoni bukan lagi dimaknai melulu secara sosiologis, relasi antara manusia, tetapi relasi manusia dengan alam, dalam usaha *memayu hayu-*

³⁷ Saintmire, "Partnership with Nature According to Scripture Beyond Theology of Stewardship."

³⁸ Lope B. Robin, "Reclaiming Indigenous Filipino Earth Based Spiritualities Toward a Filipino Model of Contemporary Ecological Theology," *The Journal of Theologies and Cultures in Asia* 11 (2012).

³⁹ Robin.

⁴⁰ Rosemary Radford Ruether, "Ecology and Theology: Ecojustice at the Center of the Church's Mission," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 65, no. 4 (October 1, 2011): 354–63, <https://doi.org/10.1177/002096431106500403>.

⁴¹ Paulus Bambang, "Memayu Hayuning Bawana: Spiritualitas Sosial Ekologis Masyarakat Urban," in *Iman Dan Tantangan Lingkungan Hidup*, 2017, 10.

ning *bawana*.⁴² Filosofi dapat disandingkan dengan *sustainable community* atau *sustainable development*. Sebuah konsep yang dikembangkan untuk memastikan pembangunan yang dilaksanakan di tengah dunia harus mempertimbangkan kelangsungan kehidupan di kawasan tersebut. Bukan saja eksistensi manusia, melainkan seluruh spesies yang ada di sana.

Pemeliharaan bumi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti: pertama, mencintainya sebagai tubuh Allah. Menurut Ramadhani, setiap kali ada sikap lebih baik pada bumi, tiap kali itu pula terjadi penegasan perjanjian akan adanya relasi sangat dekat antara Allah dan manusia, sehingga bumi dan seluruh alam semesta merupakan tubuh inkarnasional Allah sendiri.⁴³ Kisah Para Rasul 17:18 berbunyi: “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada”. Kata “kita” dalam ayat ini dimaknai oleh Aruna Gnanadason bukan hanya merujuk manusia, melainkan alam semesta, termasuk bumi, dan seluruh ciptaan berada, hidup dan bergerak di dalam Dia.⁴⁴ Uraian di atas memberikan penegasan bahwa anggapan dan tindakan merendahkan berarti secara tidak langsung merendahkan Allah. Artinya

perlakuan positif yang diinspirasi oleh kekaguman dan cinta terhadap alam merupakan tindakan yang ditujukan kepada Allah.

Kedua, melawan perusakan tubuh Allah. Menurut George Zachariah reformasi *eco-justice* merupakan sebuah panggilan nyaring untuk melukis inspirasi dari alternatif afirmasi teologi dan praktis radikal para pembaharu melawan keadaan sukar ibu bumi (alam) dan anak-anaknya.⁴⁵ Selanjutnya beliau mengatakan bahwa: “Reformasi *eco-justice* mengundang kita melihat perubahan iklim sebagai sebuah isu ketidakadilan sistemik dan melibatkan diri dalam pemberlakuan restrukturisasi politik secara radikal.”⁴⁶ Undangan agar pro aktif dalam proses pemulihan ekologis ditujukan bagi kita. Selaku mitra bagi ciptaan lain yang diciptakan Allah di dunia ini⁴⁷ harus menunjukkan keberpihakan atas penataan alam dan kelompok masyarakat miskin yang rentan terhadap krisis ekologis. Reuther menempatkan *eco-justice* pada pusat misi gereja. Misi gereja tentang pengampunan dunia tidak dapat dipisahkan dari keadilan di tengah masyarakat dan pemulihan alam yang terluka akibat sistem eksploitasi indus-

⁴² Bambang.

⁴³ Ramadhani, “Menciptakan Langit Dan Bumi Baru Sebagai Tubuh Baru Allah.”

⁴⁴ Aruna Gnanadason, “The Struggle to Survive: Woman and Environmental Justice - a Theological Response,” *Journal Religion and Society* 56, no. 3–4 (2011).

⁴⁵ Zachariah, “Eco-Justice Reformation in the Context of the Colonization of the Commons.”

⁴⁶ Zachariah.

⁴⁷ Huang Po Ho, “A Paradigm Shift in Theology: A Holistic Redemption to God’s Creation,” *The Journal of Theologies and Cultures in Asia* 11 (2012).

tri.⁴⁸ Tidak dapat dipungkiri bahwa realita yang terjadi tampak seperti lingkaran maut, di satu sisi yang paling sering terkena dampak persoalan lingkungan adalah orang-orang miskin, pesakitan, tak mampu bersuara, dan yang tak punya kekuatan apa-apa di tengah masyarakat negaranya sendiri,⁴⁹ namun di sisi yang lain kasus-kasus perambahan hutan lindung, pencemaran sungai, pemakaian penyubur kimia, dan sebagainya seringkali terjadi justru karena keterdesakan ekonomi yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Realita ini justru menunjukkan urgensinya untuk memutus mata rantai dengan memberikan pemahaman yang benar akan kemitraan *human* dan *non-human*. Pada bagian inilah gereja dipanggil untuk ikut berperan. Gereja diharapkan dapat mengembangkan konstruksi teologis melalui inspirasi biblis yang berdialog dengan kearifan lokal sehingga dapat melahirkan rumusan teologis yang kontekstual dan transformatif. Rumusan tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan paradigma (*paradigm shift*) dari eksploitatif – destruktif menjadi kemitraan *human* dan *non-human* yang berkeadilan. Gereja diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong lahirnya arak-arakan lintas iman dan budaya dalam pelestarian alam semesta.

Ketidakadilan sistemik yang terjadi dewasa ini semakin memperburuk kerusakan ekologis dan peningkatan bahaya yang ditimbulkannya. Kondisi ini bertentangan dengan kondisi awal bumi yang diciptakan Allah. Kejadian 1:31 menyaksikan Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik. Menurut Yim Tehu, dunia yang diciptakan Tuhan adalah sebuah dunia yang adil. Di dalamnya ada damai dan harmoni antara Allah dan manusia, Allah dan alam, maupun manusia dan alam, namun damai yang didasarkan pada keadilan ekologis telah rusak dan dunia mengalami ketidakadilan ekologis.⁵⁰ Teknologi canggih dimanfaatkan untuk meningkatkan dominasi dan eksploitasi alam tanpa menunjukkan sedikit rasa simpati dan cinta terhadap alam. Akibatnya, adalah terjadinya bencana ekologis di berbagai belahan dunia. Kenyataan ini harus diatasi dengan melakukan perlawanan terhadap para perusak alam, mereka mungkin berada di berbagai institusi, baik pemerintah maupun dunia usaha dan industri yang membuat dan mengendalikan sistem dan kebijakan-kebijakan yang berpihak yang tidak ramah lingkungan. Kemitraan *human* dan *non-human* merupakan perintah iman dari Sang Pencipta yang harus diwujudkan dalam rangka menjaga keber-

⁴⁸ Ruether, "Ecology and Theology: Ecojustice at the Center of the Church's Mission."

⁴⁹ Rich, *Menggadaikan Bumi*.

⁵⁰ Yim Yehu, "Eco-Justice in the Old Testament," *The Journal of Theologies and Cultures in Asia* 11 (2012).

langsungan kehidupan seluruh ciptaan di dunia sebagai rumah bersama.⁵¹ Perwujudan kemitraan yang berkeadilan menjadi tanggung jawab bersama. Paulus Sugeng Widjaya mengatakan, keadilan relasional terhadap alam merupakan sebuah keharusan karena pada hakikatnya alam semesta manunggal dengan dan di dalam Kristus sejak masa penciptaan dan turut serta dalam penebusan-Nya.⁵² Alam semesta sangat tergantung kepada Allah, sehingga pemanfaatannya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah.⁵³

Tanggung jawab menjaga dan memelihara rumah bersama dapat diwujudkan dalam kemitraan *human* dan *non-human*. Keadilan menjadi dasar kemitraan sebab segala sesuatu diciptakan oleh Allah dan setiap makhluk hidup atau mati memiliki tujuan dan makna tersendiri. Allah memberi tanggung jawab kepada manusia dalam pemanfaatan alam semesta bagi kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Manusia tidak boleh hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap ciptaan non-human karena sesungguhnya manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa ciptaan lain.

⁵¹ Bestian Simangunsong, "Membangun Alam Pikir Ekoteologis: Sebuah Refleksi Teologis Atas Tesis Lynn White," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (July 22, 2021): 19–35, <https://doi.org/10.46965/JTC.V5I1.626>.

⁵² Paulus Sugeng Widjaya, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan," *GEMA*

KESIMPULAN

Keyakinan Kristen akan nilai-nilai intrinsik, kehadiran Allah di dalam ciptaan, keterkaitan dan ketergantungan satu dengan lain, dan pentingnya kelangsungan hidup seluruh ciptaan idealnya memiliki dampak praktis yang diwujudkan dalam gaya hidup kita. Pada tatanan praktis kemitraan merupakan salah satu implikasi atas keyakinan tersebut. Gagasan manusia harus bertindak sebagai mitra bagi seluruh ciptaan lainnya sangat penting dalam usaha-usaha keberlanjutan. Untuk sampai pada tahapan ini seseorang harus memiliki keyakinan yang kuat akan kehadiran Allah di tengah ciptaan-Nya dan nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asad, Mushtag. "Panentheism: An Understanding and Practice." In *Mysticism in East and West*, edited by Heike Stamer. Pakistan: Multi Media affairs, 2013.

Bambang, Paulus. "Memayu Hayuning Bawana: Spiritualitas Sosial Ekologis Masyarakat Urban." In *Iman Dan Tantangan Lingkungan Hidup*, 2017.

Banawiratma, J.B. "Studi Agama Dan Pengalaman Kosmos Bagi Kehidupan Beragama." In *Ketika Makkah Menjadi Las Vegas: Agama Politik,*

TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian 3, no. 2 (October 26, 2018): 167–84, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2018.32.395>.

⁵³ Jame Schaefer, "Valuing Earth Intrinsically and Instrumentally: A Theological Framework for Environmental Ethics," *Journal Theological Studies* 66 (2005).

- Dan Ideologi*, edited by Mirza Kusuma. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2014.
- Dilger, Otto. "Kemitraan Gereja Yang Dewasa: Suatu Refleksi Teologis." In *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar Di Bumi Pancasila*, edited by J.M Pattiasina. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Elizabeth A. Johnson. "Ecology: Conversation to Earth." *Human Development* 36 (2016).
- Francis, Pope. *Encyclical Letter Laudato Si On Care for Common Home*. Bangalore: Claretian Publications, 2015.
- Gnanadason, Aruna. "The Struggle to Survive: Woman and Environmental Justice - a Theological Response." *Journal Religion and Society* 56, no. 3-4 (2011).
- Hart, John. *Sacramental Commons Christian Ecological*. Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, 2006.
- Ho, Huang Po. "A Paradigm Shift in Theology: A Holistic Redemption to God's Creation." *The Journal of Theologies and Cultures in Asia* 11 (2012).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Midson, Scott. "Humus and Sky Gods: Parthnership and Post Human in Genesis 2 and the Chthulucene." *Sophia* 58 (2019): 689-98.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nunez, Theeodora W. "Rolston, Lonergan, and the Intrinsic Value of Nature." *Journal of Religious Ethics* 27 (1999): 105-28. <https://doi.org/10.1111/0384-9694.00007>.
- Nussbaum, Martha C. "Working with and for Animals: Getting the Theoretical Framework Right." *Journal of Human Development and Capabilities* 19, no. 1 (January 2, 2018): 2-18. <https://doi.org/10.1080/19452829.2017.1418963>.
- Ramadhani, Deshi. "Menciptakan Langit Dan Bumi Baru Sebagai Tubuh Baru Allah." In *Iman Yang Merangkul Bumi*, edited by Peter C. Aman. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Rao, Rebecca A. Meier. *Love for God and Earth: Ecosprituallity in the Theologies of Sallie McFague and Leonardo Boff*. Wisconsin: Marquette University, 2014.
- Rich, Bruce. *Menggadaikan Bumi*. Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development, 1999.
- Robin, Lope B. "Reclaiming Indegenous Filipino Earth Based Spiritualities Toward a Filipino Model of Contemporary Ecological Theology." *The Journal of Theologies and Cultures in Asia* 11 (2012).
- Ruether, Rosemary Radford. "Ecology and Theology: Ecojustice at the Center of the Church's Mission." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 65, no. 4 (October 1, 2011): 354-63. <https://doi.org/10.1177/002096431106500403>.
- Saintmire, H. Paul. "Parthnership with Nature According to Scripture Beyond Theology of Stewardship." *Journal of Lutheran Ethics* 3, no. 12 (2003): 381-412.
- Sayem, Md. Abu. "Environmental Crisis as a Religious Issue: Assessing Some Relevant Works in the Field." *Asia Journal of Theology* 33, no. 1 (2019): 127-47.
- Schaefer, Jame. "Valuing Earth Intinsically and Instrumentaly: A Theological Framework for Environmental

- Ethics.” *Journal Theological Studies* 66 (2005).
- . “Valuing Earth Intrinsically and Instrumentally: A Theological Framework for Environmental Ethics.” *Theological Studies* 66, no. 4 (November 4, 2016): 783–813. <https://doi.org/10.1177/004056390506600403>.
- Simangunsong, Bestian. “Membangun Alam Pikir Ekoteologis: Sebuah Refleksi Teologis Atas Tesis Lynn White.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (July 22, 2021): 19–35. <https://doi.org/10.46965/JTC.V5I1.626>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Widjaja, Paulus Sugeng. “Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (October 26, 2018): 167–84. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2018.32.395>.
- Wieren, Gretel van. *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*. Wasington DC: Georgetown University Press, 2013.
- Yehu, Yim. “Eco-Justice in the Old Testament.” *The Journal of Theologies and Cultures in Asia* 11 (2012).
- Zachariah, George. “Eco-Justice Reformation in the Context of the Colonization of the Commons.” *Religion and Society* 62, no. 1 (2017).